
Problematika dan Solusi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan menurut Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Gugus 17 Kota Bengkulu

Renalda

Universitas Bengkulu
renaalda899@gmail.com

Lukman

Universitas Bengkulu
Toplukman23@gmail.com

Sri Dadi

Universitas Bengkulu
Srid3154@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the problems of implementing the Scouting Education Compulsory Extracurricular according to the 2013 Curriculum and their solutions. At Cluster 17 State Elementary School, Bengkulu City. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this study were the Principal, Scoutmaster, Class Teacher and Students. Researchers used instruments in the form of interview sheets and questionnaire questions. Data collection techniques using interviews, questionnaires and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity of this research data using Triangulation and Membercheck. The results showed that the problems that occurred in the three schools varied. Lack of scout coaches in schools, facilities and infrastructure that do not support, application of model activities in Scouting Education that has not been maximized, allocation of funds for extracurricular implementation has not been supported and students who do not understand. The solution given in overcoming the problem is that schools bring in coaches from outside. The facilities and infrastructure are adequate. The application of the Block, Actualization and Regular model is revised and the material is discussed so that it can run optimally. The allocation of funds is handled by submitting a proposal for the implementation of Scouting activities. It can be concluded that the problems that occur in the School can be resolved if the Education Office applies firmly to Scouting Extracurriculars and the School understands its duties and responsibilities in Scouting Education in accordance with the 2013 Curriculum rules.

Keywords: Scout Education; Compulsory Extracurricular; 2013 Curriculum

Pendahuluan

Pembangunan Pendidikan merupakan sektor sangat berpengaruh di bidang Pembangunan Nasional. Pendidikan adalah salah satu faktor paling penting yang

ada di kehidupan, karena dengan pendidikan seseorang dapat meningkatkan kualitas diri seperti meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, membentuk pribadi yang bertanggung jawab, serta kreatif menurut Perpres No 20 Tahun 2003. Untuk mengembangkan kualitas diri tersebut tentu harus ada motivasi dari dalam diri maupun dari luar. Motivasi dari dalam diri itu seperti kemauan kita untuk belajar dan mengetahui hal-hal baru. Agar hal tersebut dapat terwujud tentunya harus ada motivasi dari luar, motivasi dari luar inilah yang disebut dengan sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga Pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan serta mengembangkan berbagai nilai dan sikap yang disediakan melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Menurut Nasution (2008: 8) kurikulum merupakan sesuatu yang direncanakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan lembaga pendidikan sekolah bagi siswa. Perkembangan kurikulum telah banyak mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Penyempurnaan kurikulum dilakukan untuk menjadikan kegiatan pendidikan menjadi terarah untuk mencapai tujuan. Pentingnya pengembangan kurikulum itu karena kurikulum merupakan inti dari pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman dari pendidikan, kurikulum yang baik akan menghasilkan pendidikan yang bermutu. Di Indonesia sendiri menerapkan kurikulum 2013 sebagai landasan dalam Pendidikan Indonesia. Kurikulum 2013 lebih mengarah ke pendidikan karakter. Pengembangan kurikulum 2013 ini adalah sebagai jawaban untuk permasalahan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Tema dari kurikulum 2013 ini adalah menghasilkan insan yang kreatif, inovatif, produktif, dan afektif melalui penguatan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Dalam kurikulum 2013 Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada pasal 1 menjelaskan bahwa "Pendidikan adalah proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia Pramuka melalui penghayatan dan pengalaman nilai-nilai Kepramukaan".

Nilai-nilai sikap dan keterampilan dalam muatan kurikulum 2013 diharapkan dapat berkolaborasi dengan Pendidikan Kepramukaan dengan baik. Menurut Melinda (2013: 10) Pendidikan Kepramukaan adalah pendidikan non formal yang menunjang pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal di rumah dengan berlandaskan Sistem Among, Prinsip Dasar Kepramukaan, Metode Kepramukaan dan Motto Gerakan Pramuka yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di luar jam sekolah. Ekstrakurikuler wajib ini bertujuan untuk menumbuhkan minat, bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Untuk mengembangkan minat dan bakat yang ada dalam diri peserta didik di luar bidang akademik seperti ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan. Menurut Damanik (2014) Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan merupakan ekstrakurikuler yang wajib, berarti ekstrakurikuler wajib tersebut harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Kegiatan Kepramukaan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik bukan ditujukan sebagai mata pelajaran.

Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan memiliki tiga model sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014. Dalam Permendikbud tersebut menyebutkan ada tiga model dalam Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan yaitu model blok, model aktualisasi dan model reguler di gugus depan. Model blok ini bersifat wajib yang dilakukan setahun sekali berlaku

bagi seluruh peserta didik dan dapat juga dilaksanakan di luar ataupun di dalam lingkungan satuan pendidikan. Untuk model aktualisasi ini biasanya dilaksanakan secara rutin pada hari-hari tertentu. Sedangkan, model reguler ini khusus untuk peminatan yang memang ingin menjadi anggota Gerakan Pramuka yang dikelola oleh Gugus Depan Gerakan Pramuka pada satuan pendidikan. Ketiga model tersebut harus diterapkan dalam ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan untuk sekolah dasar dalam menerapkan ketiga model tersebut masih kesulitan. Terutama kesulitan pada mutu sumber daya manusia seperti Pembina Pramuka.

Sebagian besar Sekolah Dasar Pembina Pramuka diambil alih oleh guru kelas masing-masing yang sudah menerima sertifikat Kursus Pramuka Mahir Tingkat Dasar, namun hanya mengetahui dasar-dasarnya saja dari ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan tersebut. Kemudian untuk pelaksanaan di Sekolah Dasar juga masih kesulitan untuk mengendalikan anak-anak (siaga) karena butuh perhatian yang khusus dan lebih. Terlebih lagi dukungan yang kurang dari sekolah, seperti alokasi dana untuk melaksanakan ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan. Masalah lain yaitu terlihat dari sisi orang tua peserta didik. Biasanya ada beberapa wali peserta didik yang tidak mengizinkan anaknya mengikuti Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan dengan alasan anaknya tidak bisa terlalu lama di lapangan karena panas dan juga alasan lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Kemudian masalah lainnya yaitu dari diri peserta didik itu sendiri, ada saja peserta didik yang tidak ingin mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan karena alasan malas mengikuti kegiatan yang ada. Padahal peserta didik sudah mengetahui bahwa pada kurikulum 2013 Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan sudah diwajibkan.

Sekolah Dasar Negeri di Gugus 17 Kota Bengkulu terdiri dari lima Sekolah Dasar. Sekolah Dasar Negeri 11 Kota Bengkulu sebagai sekolah inti, dan ke empat Sekolah lainnya yaitu SD Negeri 04 Kota Bengkulu, SD Negeri 26 Kota Bengkulu, SD Muhammandiyah 2 dan SD Fitria Darma. Dari kelima sekolah tersebut peneliti hanya mengambil tiga Sekolah Dasar, yaitu SD N 11, SD N 04, dan SD N 26 Kota Bengkulu. Alasan peneliti hanya memilih tiga Sekolah karena untuk Pelaksanaan Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan pada SD Muhammadiyah 2 dan SD Fitria Darma belum sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Untuk memperkuat penelitian ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Damanik pada tahun 2014, membahas tentang Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler wajib di Sekolah, fokus penelitian yang dilakukan adalah tentang ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan yang menjadi ekstrakurikuler wajib dan harus diikuti oleh peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada fokus penelitian. Jika peneliti sebelumnya fokus penelitiannya yaitu tentang Kepramukaan sebagai ekstrakurikuler wajib. Sedangkan, pada penelitian ini memfokuskan untuk mengatasi masalah dan memberi solusi tentang permasalahan pelaksanaan Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan Menurut kurikulum 2013 diwajibkan untuk dilaksanakan.

Berdasarkan paparan masalah yang telah dijabarkan di atas, perlu dilakukan sebuah penelitian yang berhubungan dengan masalah tidak terlaksananya Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan yang sudah jelas pada Kurikulum 2013 bahwa Ekstrakurikuler tersebut wajib untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan dan memberikan solusi terkait pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan menurut Kurikulum 2013 di Sekolah Negeri Gugus 17 Kota Bengkulu.

Metode

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sukmadinata (2010: 60) dalam jurnal Suprihatin (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kejadian, aktivitas sosial, pemikiran, sikap, bisa dilakukan secara individu ataupun kelompok dalam bentuk deskripsi untuk menemukan prinsip maupun penjelasan yang mengarah pada kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Winarni (2011: 38) dalam penelitian kualitatif tidak ada pengujian hipotesis ataupun pengontrolan tindakan terhadap suatu kejadian, karena pada penelitian ini lebih fokus pada kejadian-kejadian yang sebenarnya terjadi secara langsung di lapangan. Pada penelitian ini melibatkan tiga Sekolah Dasar Negeri, yaitu SDN 04 Kota Bengkulu, SDN 11 Kota Bengkulu dan SDN 26 Kota Bengkulu. Dengan subyek penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas, Pembina Pramuka dan Peserta didik.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar wawancara, lembar angket dan dokumentasi. Pada penelitian ada Ada dua macam data, yang pertama data primer atau data langsung dari subyek utama penelitian. Penelitian ini mendapat data primer dengan menganalisis kejadian yang terjadi di lapangan secara langsung melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, perwakilan Guru, Pembina Pramuka dan perwakilan peserta didik Data sekunder sendiri adalah data yang tidak langsung yang diberikan pada pengumpul data. Kemudian untuk data sekundernya didapat berupa dokumentasi terhadap informasi-informasi yang dianggap berkaitan langsung dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, angket/kuisisioner dan dokumentasi. Menurut Hardani, (2020: 138-139) wawancara adalah percakapan dalam bentuk tanya jawab secara langsung sebagai proses pengumpulan data penelitian. Wawancara dan pengisian angket dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas, Pembina Pramuka dan Peserta didik. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data dengan memilah data-data yang berkaitan dengan permasalahan Pelaksanaan Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan dan menyederhanakan data agar pada tahap berikutnya lebih mudah. Kemudian Penyajian data merupakan kegiatan penyusunan sekumpulan informasi, sehingga kemungkinan yang diperoleh adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam metode kualitatif dapat berbentuk uraian singkat, teks deskriptif, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2019: 249). Penarikan Kesimpulan dari sebuah penelitian adalah hasil akhir yang diperoleh atau klimaks dari peneliti yang dilakukan dan didukung oleh data-data yang kredibel dan terpercaya.

Untuk uji keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan Triangulasi dan *Membercheck*. Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik menggunakan teknik wawancara, angket dan dokumentasi. Sedangkan untuk triangulasi sumbernya yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas, Pembina Pramuka dan Peserta didik. Pelaksanaan *membercheck* ini dilakukan setelah satu periode pengumpulan selesai atau sudah menemukan temuan Sugiyono (2019: 276).

Hasil

1. Permasalahan dan Solusi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan menurut Kurikulum 2013
 - a. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Pembina

Berdasarkan hasil wawancara dan angket yang dilakukan di tiga sekolah yaitu SD Negeri 04, SD Negeri 11 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu. Berdasarkan keterangan dari kepala sekolah, guru kelas dan pembina Pramuka. Dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap sekolah mengalami masalah yang sama yaitu kurangnya sumber daya pembina Pramuka yang paham tentang tata aturan pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan menurut kurikulum 2013. Kemudian solusi yang diberikan untuk mengatasi masalah tersebut dengan mendatangkan pembina yang memang berkompeten di bidang Kepramukaan.

b. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan pelaksanaan Model Blok, Model Aktualisasi dan Model Reguler

Berdasarkan hasil wawancara dan angket dengan kepala sekolah, guru kelas dan pembina Pramuka di SD Negeri 04, SD Negeri 11 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu. Dapat disimpulkan bahwa untuk pelaksanaan Model Blok Aktualisasi dan Reguler yang sudah melaksanakan secara beriringan ketiga model tersebut hanya SD Negeri 11 Kota Bengkulu. Sedangkan untuk SD Negeri 04 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu yang belum terlaksana secara maksimal, yang terlaksana baru model Reguler saja. Solusi yang diberikan mengupayakan waktu pelaksanaan supaya lebih efisien lagi dan mengkoordinasikan dengan pihak sekolah untuk menyusun jadwal terstruktur dalam pelaksanaan model Blok, Aktualisasi dan Reguler dalam Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan.

c. Permasalahan dan solusi yang berkaitan dengan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan dari hasil wawancara hasil angket dan dokumentasi di SD Negeri 04, SD Negeri 11 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu. Kepada kepala sekolah, guru kelas dan pembina Pramuka. Dari sumber tersebut menyatakan bahwa SD Negeri 04 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu mengalami masalah terkait dengan kurang menunjang sarana dan prasarana untuk kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. Solusi yang diberikan yaitu dengan mengalokasikan dana khusus supaya bisa melengkapi sarana dan prasarana yang kurang menunjang. Kemudian harus ada pembina yang tetap supaya sarana dan prasarana tersebut dapat di himpun dengan baik. Namun untuk SD Negeri 11 Kota Bengkulu sarana dan prasarana sudah menunjang untuk pelaksanaan kegiatan Kepramukaan.

d. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Anggaran/Dana

Berdasarkan hasil wawancara dan angket di SD Negeri 04, SD Negeri 11 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu dengan kepala sekolah, guru kelas dan pembina Pramuka. dapat disimpulkan bahwa untuk ketiga sekolah tersebut memiliki masalah beragam dalam anggaran dana yang digunakan. Untuk SD Negeri 04 dan 26 Kota Bengkulu memiliki masalah yang sama yaitu kurangnya alokasi dana yang dianggarkan untuk kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. Solusi yang diberikan oleh dua sekolah tersebut hampir sama yaitu dengan mengalokasikan dana khusus dan cukup untuk memenuhi segala keperluan kegiatan Kepramukaan. Berbeda dengan SD Negeri 11 Kota Bengkulu, di Sekolah tersebut berkaitan dengan pengalokasian dana tidak menjadi penghambat. Dana yang didapat dari dana BOS, iuran anggota, dan bantuan dari donatur juga Komite sudah mencukupi untuk melaksanakan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan secara maksimal.

e. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Pelaksanaan Program Kepramukaan

Berdasarkan berdasarkan hasil wawancara dan angket di SD Negeri 04, SD Negeri 11 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu dengan kepala sekolah, guru kelas pembina Pramuka dan peserta didik. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa beberapa sekolah hanya bisa menjalankan program mingguan karena terkendala dari pembina yang belum begitu memahami, terkendala oleh dana yang kurang dan

masalah waktu yang belum efisien. Untuk salah satu sekolah telah menjalankan program disekolahnya dengan baik tanpa ada kendala. Kemudian solusi yang diberikan yaitu mengelolah dana yang sesuai, pembina harus paham betul dengan Pendidikan Kepramukaan supaya program yang dihasilkan dapat berjalan dengan maksimal.

f. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Materi Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil angket dengan tiga sekolah di atas SD Negeri 04, SD Negeri 11 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu. Dapat disimpulkan dari pendapat kepala sekolah, guru kelas, pembina Pramuka dan peserta didik. Dari penjelasan diatas terlihat bahwa untuk Sekolah yang mengalami kendala dalam pemberian materi hanya SD Negeri 04 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu. Sedangkan SD Negeri tidak mengalami kendala dalam memberikan materi kepada peserta didik. Saran dari kedua sekolah yang mengalami kendala yaitu dengan mendatangkan pembina yang memang memahami bidang Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. Kemudian mengalokasikan dana yang sesuai sehingga dapat melengkapi sarana yang belum menunjang.

g. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara dan angket di SD Negeri 04, SD Negeri 11 dan SD Negeri 26 Kota Bengkulu. Dilakukan dengan guru kelas, pembina dan peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa untuk peserta didik yang mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan tidak semua antusias. Ada beberapa peserta didik yang masih malas mengikuti dengan alasan yang berbeda-beda. Jadi solusi yang harus diberikan sekolah agar peserta didik tidak malas yaitu dengan mendatangkan pembina Pramuka yang memang paham betul dengan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan supaya peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut tidak bosan.

Pembahasan

1. Permasalahan dan Solusi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan

Banyak sekali permasalahan yang menyebabkan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan ini belum berjalan secara maksimal. Masalah pokok yang mengakibatkan Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan ini belum berjalan maksimal dikarenakan tidak ada ketegasan dan kontrol dari Dinas Pendidikan apakah setiap sekolah tersebut benar-benar melaksanakan kurikulum 2013 dengan sempurna. Untuk mengatasinya yaitu Dinas Pendidikan harus memberikan ketegasan kepada setiap sekolah dan mengalokasikan dana yang sesuai untuk menunjang kegiatan Kepramukaan sehingga keberlangsungan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan dapat berjalan maksimal. Kemudian masalah-masalah lain yang terjadi di ketiga sekolah yang diteliti dan Solusi yang berikan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi tentang pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan menurut Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri Gugus 17 Kota Bengkulu yaitu sebagai berikut :

a. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Pembina

Permasalahan yang sering ditemui adalah kurangnya pembina untuk kegiatan Kepramukaan. Kurangnya pembina Pramuka di Sekolah disebabkan oleh kepala sekolah, guru dan pembina Pramuka yang tidak memahami tata aturan Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa setiap guru kelas yang telah mengikuti Kursus Mahir Pramuka Tingkat Dasar harus bisa mengajarkan Kepramukaan kepada peserta didik dengan baik. Kemudian dalam kegiatan pelaksanaan Kepramukaan satu pembina dibantu dengan asisten pembina hanya

bisa membina 18-24 peserta didik saja. Namun kenyataan di lapangan guru-guru yang telah mengikuti KMD kebanyakan tidak bisa mengajarkan materi dasar Kepramukaan karena kurang pemahaman tentang Pendidikan Kepramukaan. Kurangnya pemahaman inilah yang mengakibatkan kebanyakan guru tidak mau menjadi pembina Pramuka.

Kurangnya pemahaman pembina Pramuka di atasi dengan mendatangkan pembina dari luar sekolah untuk membantu guru dalam memberikan pembinaan kegiatan Kepramukaan kepada peserta didik. Pihak sekolah mendatangkan Pembina dari luar karena menganggap Pembina dari sekolah belum memahami betul tentang Kepramukaan. Supaya kegiatan tersebut lebih efektif dan berjalan maksimal maka di datangkan pembina yang lebih berkompeten di bidang Kepramukaan. Kemudian supaya lebih efektif pelaksanaannya pihak sekolah seharusnya bisa memberikan pemahaman kepada Guru Kelas supaya bisa memahami aturan pada kurikulum 2013 sehingga dalam pelaksanaannya tidak terhambat lagi karena setiap Guru yang memiliki sertifikat KMD bisa menjadi pembina Pramuka yang baik dan profesional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Anggadiredja (2014 :47) menyatakan bahwa Pramuka Siaga disebut perindukan dalam perindukan tersebut idealnya terdiri dari 18-24 Pramuka Siaga dibagi lagi kedalam 3-4 kelompok yang disebut sebagai Barung. Barung terdiri atas 6 Pramuka Siaga yang dibina oleh Pembina Siaga dibantu asisten Pembina. Kemudian dalam Permendikbud No. 63 Tahun 2014 yang mengatur tentang Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan menjelaskan Kompetensi yang harus dimiliki oleh Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Pembina Pramuka dalam melaksanakan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. Dalam Permendikbud tersebut sudah dijelaskan fungsi dan tanggung jawab masing-masing yang harus di jalankan.

b. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Pelaksanaan Model Blok, Model Aktualisasi dan Model Reguler

Pendidikan Kepramukaan memiliki tiga model kegiatan yaitu model Blok, model Aktualisasi dan model Reguler. Ketiga model tersebut seharusnya berjalan beriringan dalam Pendidikan Kepramukaan. Namun pada kenyataan yang terjadi sekolah kewalahan dan mengakibatkan penerapan ketiga model tersebut belum maksimal. Di sekolah yang diteliti oleh peneliti baru menjalankan model Reguler yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Sabtu. Untuk model Blok dan Aktualisasi belum berjalan secara maksimal diakibatkan oleh situasi dan kondisi yang tidak mendukung.

Solusi yang diberikan yaitu berupaya untuk waktu pelaksanaannya bisa dijadwalkan supaya tidak mengganggu pembelajaran di Kelas. Kemudian sekolah melakukan penerapan disiplin yang kontinue dan menyeluruh untuk melaksanakan model Blok setiap pada awal tahun ajaran baru dalam bentuk kegiatan perkemahan bagi seluruh peserta didik. Selanjutnya dengan membenahi model aktualisasi yang dilaksanakan setiap minggunya dalam membentuk kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia melalui pengahayatan dan pengamalan nilai-nilai Kepramukaan. Untuk model Reguler sendiri dapat diikuti setiap peserta didik yang memang berminat dalam bidang Kepramukaan tidak ada unsur memaksa dari sekolah untuk pelaksanaan model Reguler ini. Sekolah dapat mengkoordinasikan masalah tersebut dengan pembina Pramuka dan asisten pembina untuk mencari solusi terbaik dalam mengatasi masalah tersebut. Solusi tersebut dianggap cocok untuk mengatasi masalah belum maksimalnya penerapan model Blok, Aktualisasi dan Reguler.

Berdasarkan hasil penelitian diatas Sejalan dengan pendapat Jaini (2020: 21) menyatakan bahwa Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan menurut programnya dijalankan melalui tiga model yakni model Blok yang dilaksanakan setahun sekali dalam bentuk kegiatan perkemahan, kemudian model Aktualisasi yang dilaksanakan secara rutin/terjadwal dalam bentuk penerapan sikap dan

keterampilan yang dipelajari dan model Reguler di Gugus Depan yang pelaksanaannya berbasis minat. Kemudian dalam Undang Undang No. 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka juga menjelaskan bahwa Pendidikan Kepramukaan merupakan Ekstrakurikuler Wajib. Model kegiatan pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler wajib menurut kurikulum 2013 ada tiga yaitu model Blok, Model Aktualisasi dan Model reguler. Dalam kurikulum 2013 ketiga model tersebut harus berjalan untuk mencapai mewujudkan tujuan dari kurikulum yang telah ditetapkan.

c. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan masalah lain yang menjadi penghambat terlaksananya Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan secara maksimal. Dari ketiga sekolah yang diteliti hanya SD Negeri 11 Kota Bengkulu yang tidak ada hambatan terkait dengan sarana dan prasarana. Sekolah menyediakan alat-alat yang menunjang untuk pelaksanaan kegiatan Kepramukaan dan disediakan ruangan khusus untuk Ekstrakurikuler Wajib pendidikan Kepramukaan. Di SD Negeri 04 Kota Bengkulu peralatan untuk pelaksanaan kegiatan belum begitu lengkap ada beberapa peralatan yang sudah hilang karena tidak ada ruangan yang disediakan untuk menyimpan alat-alat. Untuk SD Negeri 26 Kota Bengkulu juga mengalami kendala yang sama yaitu tidak ada ruangan untuk kegiatan Kepramukaan sehingga alat-alat untuk menunjang Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan sudah banyak yang hilang.

Untuk mengatasi masalah tersebut pihak sekolah memberikan solusi dengan cara melengkapi sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan Kepramukaan. Supaya peserta didik tidak perlu lagi membawa peralatan dari rumah. Untuk melengkapi peralatan tersebut tentunya harus ada dana yang dianggarkan. Supaya kegiatan Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan ini tetap berjalan sebagai mestinya dan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang baik. Sekolah juga menyediakan ruangan khusus untuk menyimpan perlengkapan Kepramukaan. Alat-alat yang ada pun tersusun rapi di ruang Pramuka sehingga tidak berserakan. Jika ada kendala lain yang terjadi, pihak sekolah langsung mengadakan rapat. Rapat tersebut dilakukan untuk memperoleh kesepakatan bersama terkait dengan masalah yang terjadi dalam kegiatan Kepramukaan. Jadi jika terjadi kendala-kendala yang mengakibatkan pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan belum berjalan secara maksimal langsung diadakan rapat komite dan dimusyawarakan secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil penelitian diatas sejalan dengan pendapat Kanigoro (2019) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan fasilitas-fasilitas dasar dan komponen yang menunjang dalam pelaksanaan Pendidikan Kepramukaan di Gugug Depan. Kemudian Ubaidah (2014) menyatakan sarana dan prasarana adalah salah satu faktor mendasari kompetensi yang dimiliki Guru dan Pembina Pramuka oleh sebab itu apabila sarana dan prasarana yang kurang menunjang maka pelayanan untuk terselenggaranya pengelolaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan tidak dapat berjalan dengan maksimal.

d. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Anggaran atau Dana

Dalam pengalokasian dana yang digunakan untuk Ekstrakurikuler wajib Pendidikan Kepramukaan merupakan masalah yang sangat sering terjadi. Sekolah biasanya menggunakan dana bos untuk kegiatan Kepramukaan. Namun dana yang dialokasikan tersebut tidak sepenuhnya memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan untuk pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. Dana tersebut hanya bisa untuk tranfortasi, biaya makan dan untuk membayar pembina Pramuka yang didatangkan dari luar sekolah. Padahal kebutuhan lain yang diperlukan untuk menunjang Ekstrakurikuler ini sangat banyak. Seperti anggaran untuk melengkapi sarana dan prasarana kegiatan Kepramukaan. Anggaran untuk kegiatan lomba dan

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berkaitan dengan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. Karena tidak ada anggaran khusus yang disediakan untuk Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan.

Untuk mengatasi pendanaan yang kurang sekolah mengupayakan untuk mengalokasikan dana sesuai dengan yang dibutuhkan kegiatan Kepramukaan. agar ada dana yang dianggarkan oleh pihak sekolah supaya masalah yang mengakibatkan terhambatnya Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan akibat alokasi dana bisa teratasi. Solusi yang diberikan tersebut dianggap tepat untuk dilakukan karena dalam kontes pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan dana sangat mempengaruhi terlaksana atau tidak Ekstrakurikuler tersebut. Sekolah juga melakukan penganggaran dana yang matang dan dibantu oleh dukungan dari komite. Menurut pihak sekolah solusi tersebut bisa mengatasi permasalahan dengan cepat karena dilakukan secara bersama-sama. Kemudian menjalankan iuran kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dana yang dialokasikan tersebut diambil dari dana bos dan iuran peserta didik yang mengikuti kegiatan Kepramukaan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menurut Anggaran Dasar Gerakan Pramuka (2019 : 20) pasal 59 tentang keuangan Gerakan Pramuka diperoleh dari (1) iuran anggota, (2) bantuan majelis pembimbing, (3) sumbangan sukarela dari masyarakat, (4) bantuan pemerintah, (5) sumber lain yang tidak bertentangan dengan Undang-Undang Dasar maupun Kode Kehormatan dan (6) badan usaha Gerakan Pramuka.

e. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Pelaksanaan Program Kepramukaan

Untuk program terstruktur yang ada di SD Negeri 11 Kota Bengkulu sudah berjalan baik sebelum Pandemi Covid 19, seperti program bulanan diadakannya lomba-lomba dan perkemahan tingkat. Setelah pandemi program tersebut belum berjalan maksimal. Di SD Negeri 04 dan 26 Kota Bengkulu Program bulanan dan program khusus di akhir semester belum berjalan maksimal, alasan yang diberikan karena tidak ada pembina yang mau mengurus kegiatan Kepramukaan. Padahal kondisi yang seharusnya terjadi semua Program yang terkait Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan harus terlaksana supaya kegiatan tersebut berjalan optimal.

Solusi yang diberikan yaitu merevisi kembali berkaitan dengan program yang belum terlaksana secara maksimal. Pembina harus paham betul dengan Pendidikan Kepramukaan supaya program yang disediakan bisa berjalan dengan baik. Dana yang dialokasikan harus sesuai dengan kebutuhan program-program yang ada. Kemudian melakukan Perencanaan program yang matang untuk kegiatan Kepramukaan yang dilakukan pada awal semester. Program yang telah di dapat bisa dimusyawarakan secara bersama untuk memperoleh hasil terbaik. Sekolah telah menjadwalkan ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan setiap hari sabtu. Jadi Pelaksanaan kegiatan ini terjadwal seminggu sekali. Dilakukan penjadwalan untuk mengatasi supaya kegiatan Kepramukaan ini tidak berbenturan waktunya dengan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hal tersebut dapat mengatasi kurang efisiennya waktu yang digunakan. Karena disediakan satu hari khusus untuk kegiatan Kepramukaan agar pelaksanaannya dapat lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian diatas sejalan dengan pendapat Lisayanti (2014) menyatakan perencanaan program dalam sesuatu kegiatan itu diperlukan, pada proses perencanaan memuat petunjuk yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang baik pada program-program kegiatan nantinya. Ubadiyah (2014) menyatakan penjadwalan dimaksudkan untuk mengatur program belajar, praktik, program lapangan bisa terlaksana secara teratur sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

f. Permasalahan dan Solusi yang berkaitan dengan Materi Kegiatan

Masalah materi kegiatan yang kurang maksimal. Dalam memberikan materi kepada peserta didik tidak terlalu menjadi kendala. Hanya saja dalam memberikan materi tersebut peserta didik memang belum mengerti dengan materi jadi Guru dan Pembina harus membina lebih ekstra. Kemudian dalam memberikan materi tentunya harus didukung dengan sarana dan prasarana. Di beberapa sekolah untuk sarana dan prasarana sudah banyak yang tidak menjang. Hal tersebut juga mengakibatkan terkendala dalam memberikan materi. Dalam memberikan kegiatan memberikan materi juga sering berbenturan jadwalnya dengan pembelajaran di dalam kelas. Pembina pramuka di sekolah belum bisa memberikan materi yang sesuai dengan aturan kurikulum 2013 sehingga masih banyak kendala yang dihadapi oleh sekolah.

Solusinya yaitu dengan memberikan materi yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kondisi pembina maupun asisten pembina mengenai berkaitan dengan pemahamannya terhadap Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. Pihak Sekolah memberikan materi dengan kondisi yang disesuaikan dengan lingkungan peserta didik Seperti saat memberikan materi kegiatan Kepramukaan harus disesuaikan sehingga tidak bertabrakan dengan pembelajaran di kelas. Sarana dan prasarana juga harus dilengkapi karena merupakan faktor yang penting pada saat memberikan materi di lapangan. Untuk melengkapi sarana dan prasarana tersebut tentunya pengalokasian dana juga harus baik. Sehingga materi yang diberikan nantinya akan lebih baik dan dapat diterima oleh peserta didik. Dalam hal ini Pembina sangat berperan penting untuk memberikan materi yang kreatif dan memberikan kegiatan yang menarik, menantang dan menyenangkan yang mengandung Pendidikan Kepramukaan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas sesuai dengan Anggadiredja (2014 :48) menyatakan bahwa kegiatan Siaga merupakan kegiatan yang menggembirakan, kekeluargaan, berkarakter serta dinamis. Kreativitas pembina merupakan kunci pokok dalam mengemas bahan latihan. Jika hubungan Pembina dan Siaga terjalin baik, maka semakin besar peluang untuk ketertarikan Siaga untuk berlatih. Kemudian Ernawati (2018) menjelaskan bahwa Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan merupakan Ekstrakurikuler Wajib yang pelaksanaan kegiatan dilakukan diluar pembelajaran formal untuk memperoleh wawasan yang lebih luas dan menambah pengetahuan peserta didik.

g. Peserta didik yang malas mengikuti Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan

Peserta didik dalam mengikuti Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan cukup antusias. Sekolah mewajibkan setiap peserta didik untuk mengikuti Kepramukaan. Namun ada saja beberapa peserta didik yang malas mengikuti ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. Ada yang beralasan tidak mau ketinggalan pelajaran di kelas, ada yang memang malas karena berpanas-panasan di luar ruangan dan alasan lainnya. Padahal dalam kurikulum 2013 telah dijelaskan bahwa Pendidikan Kepramukaan merupakan Ekstrakurikuler wajib. Dalam konteks wajib yang dimaksudkan tersebut berarti seluruh peserta didik harus mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler tersebut tanpa terkecuali.

Solusi yang diberikan adalah dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan ini harus diikuti oleh seluruh peserta didik di Sekolah. Karena Ekstrakurikuler tersebut merupakan satu kesatuan dalam kurikulum 2013. Solusi lain yaitu dengan memberikan Peserta didik materi yang menarik, menantang dan menyenangkan untuk mengatasi rasa bosan dan malas yang sering dialami oleh peserta didik. peserta didik akan termotivasi apabila kegiatan tersebut bervariasi dan kreatif. Jadi terlebih dahulu Pembina harus memahami bagaimana cara memberikan materi baik di lapangan maupun di

dalam ruangan yang baik dan efektif kepada peserta didik saat melaksanakan kegiatan Kepramukaan. Peserta didik juga bisa memotivasi diri sendiri dan menumbuhkan semangat bahwa Kepramukaan merupakan kegiatan yang menarik, menantang dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Khamim (2018: 5) menyatakan dalam proses membentuk karakter peserta didik untuk mewujudkannya secara cepat dengan melakukan kegiatan yang real atau nyata untuk mendapatkan pengalaman yang terwujud dalam aktivitas di luar kelas dalam keadaan yang sebenarnya. Sejalan dengan ART Gerakan Pramuka (2018 :31) menyatakan kegiatan yang menarik dan menantang adalah kegiatan yang kreatif, inovatif dan rekreatif yang mengandung pendidikan yang bisa menguah sikap, prilaku dan menambah pengetahuan dan pengalaman serta meningkatkan kecakapan hidup anggota Gerakan Pramuka. Selanjutnya lampiran III Permendikbud No. 81 A tahun 2013 tentang implementasi kurikulum menjelaskan bahwa Kepramukaan ditetapkan sebagai Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, tertera dalam kurikulum 2013. Jadi dapat disimpulkan bahwa dorongan dalam diri peserta didik dan juga pembina sangat mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam mengikuti Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan.

Kesimpulan

Permasalahan yang terjadi disetiap sekolah itu tentunya berbeda-beda. Permasalahan pokoknya yaitu kurang tegasnya Dinas Pendidikan dalam untuk pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan. Namun masalah yang paling umum terjadi yakni (1) kurangnya Pembina Pramuka yang paham tentang Pendidikan Kepramukaan. (2) Masalah penerapan model Blok, Aktualisasi dan Reguler yang belum maksimal. (3) Pengalokasian dana untuk Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan yang kurang menunjang. Dana yang diperoleh dari dana bos belum bisa mencukupi pelaksanaan kegiatan Kepramukaan secara keseluruhan. (4) Kemudian masalah kurangnya sarana dan Prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan. (5) pelaksanaan program yang belum terlaksanan secara maksimal. (6) kendala kurang efisiennya dalam meberikan materi akibat kurang menunjang segala keperluan yang digunakan untuk kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan. (7) dan beberpa beserta didik malas mengikuti kegiatan Pramuka di karenakan oleh beragam alasan seperti memilih bermain, kemudian tidak ingin ketinggalan pembelajaran di kelas.

Solusi yang diberikan (1) Pihak sekolah memebrikan solusi dengan cara mendatangkan pembina Pramuka dari luar sekolah, atau asisten pembina untuk membantu pembinaan Kepramukaan kepada peserta didik. (2) Kemudian menjadwalkan waktu sebaik mungkin untuk bisa semaksimal mungkin penerapan ketiga model Blok, Aktualisasi dan Reguler berjalan maksimal. (3) Solusi lainnya yaitu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sebaik mungkin. Bisa juga menyuruh Peserta didik untk membawa sendiri pelaralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan Esktrakurikuler Pendidikan Kepramukaan. (4) Pihak sekolah mengalokasikan dana untuk membeli sarana dan prasarana yang kurang. Dana tersebut didapatkan dengan cara mengajukan proposal kepada kepala sekolah berkaitan tentang sarana dan prasarana untuk kegiatan Kepramukaan yang kurang memadai. (5) pada awal semester membuat perencanaan program yang akan dilakukan agar mendapatkan program-program yang berkualitas. (6) Pihak sekolah sendiri melakukan revisi tentang materi. Untuk meteri yang diberikan harus bisa disesuaikan dengan kondisi yang peserta didik, dalam hal tersebut kreativitas pembina sangat diperlukan. (7) Kemudian memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa kegiatan ini wajib diikuti, dan pihak sekolah harus

memberikan materi yang lebih kreatif untuk memotivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan Kepramukaan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka dapat diusulkan saran yang diharapkan akan bermanfaat bagi Kepala Sekolah, Guru, Pembina Pramuka, peserta didik dan Peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah sebaiknya paham tentang Ekstrakurikuler Pendidikan Kepramukaan menurut tata aturan kurikulum 2013. Kepala sekolah juga harus memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai Ketua Majelis Pembimbing Gugus Depan untuk menghindari kesalahan dalam memberikan informasi terkait dengan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan.
2. Guru kelas dan Pembina Pramuka sebaiknya memahami tugas dan tanggung jawabnya yang telah di atur dalam Permendikbud No 63 Tahun 2013. Sehingga nantinya dalam memberikan materi peserta didik sendiri dapat tertarik dan memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan Kepramukaan tersebut. Lain dari hal tersebut tentunya peserta didik harus memiliki kemauan dari dalam diri untuk menghindari unsur keterpaksaan.
3. Bagi peserta didik diharapkan untuk lebih aktif dan tidak malas-malasan dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan.

Untuk peneliti selanjutnya bisa lebih menggali sumber-sumber dan teori yang relevan untuk mencari solusi permasalahan yang terjadi dalam Pelaksanaan Ekstrakurikuler Wajib Pendidikan Kepramukaan.

Referensi

- Anggadiredja, et al. (2014). *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Damanik, S.A. (2014). Pramuka Ekstrakurikuler Wajib di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 13, Nomor 2, hal. 16-21
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JIK/article/view/6090>
- Ernawati, E. (2018). Analisis Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler wajib Kepramukaan di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi. *Skripsi Universitas Jambi*. <file:///C:/Users/asus/Downloads/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Ilmu.
<File:///C:/Users/asus/Downloads/BukuMetodePenelitianKualitatifKuantitatif.pdf>
- Jaini. (2020). *Kompetensi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah Pada Pendidikan Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler wajib Wajib di Kurikulum 2013*. Jawa Timur : Beta Aksara.
- Kanigoro. (2019). *Pendidikan Kepramukaan Ekstrakurikuler Wajib Bagi siswa*. <https://smpn1kanigoro.sch.id/2019/02/18/pendidikan-kepramukaan-ekstrakurikuler-wajib-bagi-siswa/>, diakses juli 2021
- Khamim. (2018). *Panduan Ekstrakurikuler wajib Wajib Pendidikan Kepramukaan di Sekolah Dasar*. Jakarta : Kemendikbud Direktorat Jendral pendidikan dasar dan menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

<file:///C:/Users/asus/Downloads/EKTRAKURIKULER%20WAJIB%20PRAMUKA%20SD.pdf> , diunduh, 30 Januari 2021.

Kwarnas. (2018). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*. Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.

Lisayanti, D. (2014). Implementasi Kegiatan Pramuka sebagai Ekstrakurikuler wajib Wajib Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Upaya Pembinaan Karakter. *Jurnal of Educational Social Studies*. Volume 3, Nomor 2, hal. 14-18
<file:///C:/Users/asus/Downloads/6638-Article%20Text-13416-1-10-20150815.pdf> . diunduh, 26 Januari 2021.

Melinda, E.S. (2013). *Pendidikan Kepramukaan Implementasi pada Pendidikan Khusus*. Jakarta : PT LUXIMA MEETRO MEDIA.

Nasution, S. (2008). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.

Permendikbud. (2014). *Pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan dasar dan pendidikan Menengah*. Jakarta : Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Perpres. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan*. Jakarta : Presiden Republik Indonesia.

_____. (2010). *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*. Jakarta : Presiden Republik Indonesia.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

_____. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung : Alfabeta.

Suprihatin, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler wajib Pramuka dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter siswa di Sekolah Dasar. *Yogyakarta : Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa*.
<file:///C:/Users/asus/Downloads/5434-13221-1-PB.pdf> . Diunduh, 30 Januari 2021.

Ubaidah, S. (2014). Manajemen Ekstrakurikuler wajib dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Kependidikan Islam*. Volume 1, Nomor 1, hal. 60-61.
file:///C:/Users/asus/Downloads/56738-ID-manajemen-ekstrakurikuler_wajib-dalam-meningka.pdf . Diunduh, 30 Januari 2021.